

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bola voli merupakan olahraga yang cepat menarik perhatian karena sangat menyenangkan, hanya membutuhkan sedikit keterampilan dasar, mudah dikuasai dalam jangka waktu latihan yang singkat, dan dapat dilakukan oleh pemain dengan berbagai tingkat kebugaran. Permainan bolavoli merupakan salah satu cabang olahraga yang sudah terkenal dimana-mana. Menurut para ahli saat ini tercatat sebagai olahraga yang menempati urutan kedua yang paling digemari di dunia (Yunus 1992, hlm. 1). Dalam bola voli terdiri dari 6 orang dalam pertandingan, olahraga ini biasa di pertandingan di lapangan persegi dengan ukuran panjang lapangan bola voli 18 meter dengan lebar 9 meter dan lebar garis serang 3 meter. Induk organisasi bola voli dunia adalah FIVB (*Federation Internationale Volley Ball*) dan di Indonesia PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia).

Dalam Permendikbud no 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 dijelaskan bahwa salah satu hasil belajar siswa berupa kompetensi inti dalam ranah keterampilan. Kompetensi dasar tersebut dirinci sebagai berikut: “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”. Dari kompetensi inti tersebut diturunkan menjadi kompetensi dasar sebagai berikut: “Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan dalam memainkan salah satu permainan bola besar dengan koordinasi gerak yang baik”. Berdasarkan penjelasan permendikbud no 70 tahun 2013 diatas maka dipilih materi yang sesuai adalah bolavoli. Bola voli merupakan bagian dari pendidikan yang berlangsung sampai saat ini. Materi bola voli merupakan salah satu materi yang biasanya diberikan pada saat pembelajaran pendidikan jasmani ditingkat sekolah. Bola voli telah

dipelajari tiap siswa mulai dari tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas). Dalam pembelajaran bolavoli di sekolah khususnya untuk tingkat sekolah atas, yang lebih ditekankan adalah bagaimana mempraktikkan keterampilan teknik dasar dari suatu permainan dan olahraga, khususnya bolavoli yaitu teknik *passing*, *service*, dan *smash*.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran bola voli tergantung keaktifan siswa dan juga guru. Dengan kata lain, pendidik harus memiliki strategi belajar-mengajar yang merupakan hasil pilihan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pengajaran tertentu, karena hal tersebut dapat berbeda-beda. Mengenai efektivitas proses belajar mengajar, Suherman (2011, hlm. 55) menjelaskan bahwa “gambaran umum tentang efektivitas mengajar ditandai oleh gurunya yang selalu aktif dan siswanya secara konsisten aktif belajar.” Artinya dalam lingkungan pembelajaran yang efektif, siswa tidak bekerja sendiri melainkan selalu diawasi oleh gurunya dan mereka tidak banyak waktu yang terbuang begitu saja. Jalannya aktivitas belajar begitu aktif, sibuk, dan menantang bagi siswa akan tetapi masih berada diantara tingkat perkembangan dan kemampuan siswanya, yang pada akhirnya siswa dapat menerima pesan atau intruksi dari gurunya dengan baik dan dapat melakukan latihan secara independen mempelajari sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Saat materi bola voli dibutuhkan kerjasama antar siswa, jangan sampai terjadi sistem pengelompokkan antar siswa karena dapat membentuk keirian atau kesenjangan dalam pembelajaran. Pengelompokkan seperti ini dikenal dengan istilah *”ability grouping”*. Mengenai istilah menurut Lie (2010, hlm . 39) .

”ability grouping adalah praktik memasukkan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Praktik ini biasanya dilakukan pada pembagian kelompok didalam satu kelas atau pembagian kelas didalam satu sekolah. Jadi , dalam satu kelas ada kelompok siswa pandai dan kelompok siswa rendah”.

Jika pengelompokkan ini terjadi terus menerus akan menimbulkan dampak negatif dalam proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Scott

Gordon 1991 (dalam Lie, 2010, hlm . 41) menjelaskan ” pengelompokan dengan orang lain yang sepadan dan serupa ini bisa menghilangkan kesempatan anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri”. Di sini dituntut seorang guru untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam setiap siswa dalam pembelajaran. Hal ini guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran untuk menentukan bagaimana suatu pembelajaran dapat dilaksanakan. Dalam UURI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XI pasal 39 (2) menjelaskan bahwa ”pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dari pernyataan di atas menuntut seorang guru agar bisa memberikan proses belajar dengan baik dan benar dan bertujuan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang sesuai dengan 4 kompetensi dalam pendidikan. Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru, ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Salah satu alat untuk membantu guru untuk dapat mencapai PBM adalah dengan menggunakan model. Seperti yang dijelaskan Sagala (2012, hlm . 175) bahwa ”untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik.” Menurut Bruce dan Marsha (2006) dalam Adang Suherman (2009, hlm. 1) menguraikan bahwa “model pembelajaran adalah belajar sebagai pengorganisasian lingkungan yang dapat menggiring siswa berinteraksi dan mempelajari bagaimana belajar”. Berdasarkan penjelasan tersebut, seorang guru PJOK harus mampu mengenali kondisi lingkungan mengajarnya. Dengan pemahaman yang baik

tentang kondisi lingkungan dan kondisi siswa yang diajarnya guru akan dapat memikirkan, memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Dalam proses pembelajaran PJOK kurang pahamiya model pembelajaran apa yang digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran. Perlu diketahui ada tujuh model pembelajaran yang dikemukakan oleh Metzler (2000) adalah: (1) *direct instruction*; (2) *personalized system for instruction*; (3) *cooperative learning*; (4) *the sport education model*; (5) *peer teaching model*; (6) *inquiry teaching*; (7) *the tactical games model*.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah siswa aktif belajar dalam proses belajar mengajar, siswa mengikuti setiap langkah dalam proses belajar dengan baik, dan melibatkan pikiran, belajar dan perilaku geraknya. Berdasarkan kutipan diatas peneliti berusaha mengangkat satu model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan di atas. Model pembelajaran kooperatif, Metzler (2000, hlm. 221) mengartikan sebagai berikut:

It is a set of teaching strategies that key attributes, the most important being the grouping of students into learning teams for set amounts of time or assignments, with the expectation that all students will contribute to the learning process and outcomes. The word team takes on the same meaning as it does in sport-all members work to achieve a common goal.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan seperangkat strategi mengajar yang ditandai dengan pengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar dalam waktu atau tugas-tugas tertentu, dengan harapan semua siswa berperan baik dalam proses maupun hasil belajarnya. Semua siswa belajar dengan tujuan sama. Pembelajaran kooperatif bukan hanya belajar secara kelompok melainkan belajar untuk memupuk pembentukan kelompok kerja dengan lingkungan positif yang dapat memacu semangat siswa dalam proses pembelajaran. Dalam upaya untuk mencapai tujuan kurikulum 2013, model pembelajaran kooperatif disarankan untuk diterapkan di dalam kelas Pjok, Pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai moral dan pengetahuan akademis secara bersamaan, sebagaimana yang dikatakan bahwa: “Ambillah apa yang

biasanya anda ajarkan, ajarkan dengan cara belajar kooperatif paling sedikit pada satu bagian dari hari atau periode, dan anda akan mengajarkan nilai moral dan akademik pada waktu yang bersamaan” (Lickona, 2012, hlm. 276). Pada suatu pembelajaran selalu terdapat keunggulan dan kekurangan. Menurut Juliantine (2013, hlm. 79) menjelaskan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri
2. Dapat merangsang motivasi belajar
3. Ada tempat bertanya
4. Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat

Kelemahan

1. Bisa menjadi tempat mengobrol
2. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok
3. Bisa terjadi kesalahan kelompok
4. Jika anggota kelompok tidak menyadari makna kerjasama dalam kelompok

Pada dasarnya ada beberapa tipe yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif, antara lain; tipe *Jigsaw*, tipe *Team Assisted Instruction (TAI)*, , Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* , *Teams Games Tournament (TGT)*, dll. Memanfaatkan model pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar dan membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa kemiripan di masing-masing tipe tetapi ada perbedaan dalam berbagai hal atau pada saat proses pelaksanaan. Dalam hal ini peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* dan tipe *TGT (Teams Games Tournament)* karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara berkelompok. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan tipe *TGT* memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru dan mampu

bekerja dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru agar membuat teamnya menjadi sukses tanpa harus membeda-bedakan.

Dalam kaitannya dengan keterampilan gerak dasar bola voli, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk saling bekerja sama, saling membantu dan memotivasi, berdiskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide-ide mereka sendiri dalam satu team untuk bisa mencapai hasil belajar yang baik. Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibrahim (2000, hlm. 7) "Model kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yakni: prestasi akademik, penerimaan terhadap keragaman atau perbedaan yang ada, dan pengembangan keterampilan". Model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Juliantine (2013, hlm. 82) menjelaskan "Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang di ajarkan oleh guru. Dalam pengertiannya model kooperatif tipe STAD dianggap model yang paling sederhana, dijelaskan Slavin (2005, hlm. 143) model *cooperative learning* tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang paling sederhana, model yang paling baik untuk permulaan bagi guru, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Seperti halnya STAD, TGT memiliki kesamaan. Menurut Slavin (2005, hlm. 163) menjelaskan bahwa secara umum TGT sama dengan STAD kecuali satu hal : TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu. Hal ini di jelaskan pula oleh Faiq (2013, hlm. 1) dalam sebuah blog bebas sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mirip dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tetapi bedanya hanya pada kuis yang digantikan dengan turnamen mingguan (Slavin, 1994). Pada model pembelajaran kooperatif ini, siswa-siswa saling berkompetisi dengan siswa dari kelompok lain agar dapat memberikan kontribusi poin bagi kelompoknya. Suatu

prosedur tertentu digunakan untuk membuat permainan atau turnamen berjalan secara adil.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* ini karena mempunyai ciri khas games dan tournament untuk menciptakan warna yang positif. Selain itu, dalam tipe *TGT* ini siswa belajar di dalam kelompok, mereka saling bersaing di antara kelompok lain sehingga sangat memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar. Secara singkat langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *TGT* adalah: presentasi kelas, belajar tim, games, tournament, dan rekognisi tim. Melalui langkah-langkah pembelajaran tersebut akan memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang menjadikan siswa saling berinteraksi dalam satu kelompok. Di dalam interaksi tersebut diharapkan akan terbinanya kerjasama diantara siswa berkemampuan tinggi dan rendah.

Alderman 1974 (dalam Hidayat, 2009, hlm. 52) menyebutkan bahwa “tidak ada prestasi tanpa motivasi” dan ditegaskan oleh Straub 1980 (dalam Hidayat, 2009, hlm. 52) bahwa “prestasi adalah perpaduan antara latihan keterampilan dengan motivasi”. Artinya di sini bahwa motivasi juga mempunyai peranan dalam tercapainya proses belajar mengajar (PBM). Pintrich and Schunk 1996 (dalam Walhead 2004, hlm. 4) menjelaskan ‘*motivation as the process in which a goal-directed activity is instigated and sustained*’ yang artinya motivasi sebagai proses mencapai tujuan dengan aktifitas yang didorong dan berkelanjutan. Motivasi siswa akan menentukan bagaimana mereka belajar nantinya. Hamzah (2011, hlm. 23) menjelaskan “motivasi belajar timbul karena factor intrinsic, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan factor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik”. Perwujudan kondisi yang kondusif ini diharapkan agar memunculkan kesadaran siswa bahwa pentingnya proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti dipaparkan dalam penjelasan di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD, TGT dan motivasi itu sangat penting. Dalam model pembelajaran STAD dan TGT menekankan kerjasama dimasing-masing kelompok dan dapat memotivasi siswa untuk berhasil dalam proses pembelajaran dan menimbulkan interaksi dimasing-masing dalam satu kelompok. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dapat memahami dan mau berkerjasama dengan siswa yang mempunyai motivasi rendah, sehingga siswa yang bermotivasi rendah tidak merasa diabaikan dan tidak minder. Sebagaimana dikemukakan Djamarah dan Zain (2002, hlm. 64) bahwa “ Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan, yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang memiliki kekurangan. Sebaliknya mereka yang memiliki kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang memiliki kelebihan, tanpa rasa minder”. Sehingga timbul proses pembelajaran yang diinginkan, terjadinya interaksi dalam satu kelompok pada siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan rendah.

Berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran ini dalam keterampilan gerak dasar bola voli diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa, karena dalam permainan bola voli di butuhkan kerjasama di masing-masing siswa. Begitu pengembangan motorik siswa. Menurut Malina dan Bouchard (1991, hlm. 23) mengungkapkan bahwa:

One of the purpose of physical education is to help children develop fundamental motor skills such as walking, running, skipping, leaping, throwing, catching, striking, and kicking. Obtaining a mature level of motor skills is essential to successful participation in physical activity.

Maksud dari ungkapan tersebut adalah salah satu tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik dasar seperti berjalan, berlari, lompat tali, melompat, melempar, menangkap, memukul, dan menendang. Mendapatkan tingkat kematangan keterampilan motorik sangat penting untuk partisipan sukses dalam aktivitas fisik.

Permasalahan pada masing-masing sekolah selalu berbeda-beda, biasanya terjadi pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam kenyataan yang ada sering ditemui kalau seorang guru hanya menjelaskan tanpa memantau secara langsung kegiatan yang dilaksanakan. Atas pengalaman peneliti yang melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, guru memberikan materi yang sebagian siswa suka dan sebagian tidak suka. Maka terjadinya pengelompokan terhadap siswa yang bisa dan tidak bisa melakukan materi yang diberikan oleh guru. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar yang sesuai dengan hasil belajar yang baik. Melihat permasalahan yang ada di atas peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT apakah dapat berpengaruh dalam hal motivasi dan peningkatan keterampilan gerak dasar bolavoli di sekolah SMKN 1 Jombang. Karena diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT akan lebih menarik perhatian siswa dan siswa termotivasi dalam memahami konsep-konsep dan bisa meminimalis kesulitan-kesulitan belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan dimaksud hasil belajar dipenelitian ini adalah psikomotor (keterampilan).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang di atas, pertanyaan peneliti adalah:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar bolavoli pada siswa dengan motivasi tinggi?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar bolavoli pada siswa dengan motivasi rendah?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan gerak dasar bola voli antara model pembelajaran STAD dan TGT siswa dengan motivasi tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan gerak dasar bola voli antara model pembelajaran STAD dan TGT siswa dengan motivasi rendah?
5. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran dan motivasi terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar bola voli siswa?

C. Tujuan Penelitian

Suatu bentuk kegiatan ilmiah harus mempunyai tujuan dan memberikan informasi melalui berbagai aspek terkait dengan pengaruh model pembelajaran dan motivasi terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar bolavoli pada siswa SMKN 1 Jombang. Berikut ini merupakan tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar bolavoli pada siswa dengan motivasi tinggi.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar bolavoli pada siswa dengan motivasi rendah.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan gerak dasar bola voli antara model pembelajaran STAD dan TGT siswa dengan motivasi tinggi.
4. Mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan gerak dasar bola voli antara model pembelajaran STAD dan TGT siswa dengan motivasi rendah.
5. Mengetahui interaksi model pembelajaran dan motivasi terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar bola voli siswa.

D. Manfaat Penelitian

Setelah selesai penelitian ini, hasil yang diperoleh dan nantinya diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak:

1. Dari Segi Teori

- a. Agar dapat memperluas pengetahuan bagi kajian ilmu pendidikan khususnya pendidikan jasmani dalam program pengajaran sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian yang akan datang.
 - b. Memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah dalam bidang pedagogi olahraga.
 - c. Untuk mengembangkan motivasi dan dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar bolavoli siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT.
2. Dari Segi Kebijakan
 - a. Bagi Guru PJOK
Sebagai pedoman untuk mengembangkan model-model pembelajaran untuk menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan (SMKN 1 Jombang)
Sebagai pedoman untuk merencanakan dan mengembangkan keahlian guru pendidikan jasmani dalam berbagai model-model pembelajaran.
 - c. Bagi Peneliti
Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai peneliti, serta menambah pengalaman dalam kehidupan untuk berinteraksi dengan orang lain.
 3. Dari Segi Praktik
Memberikan informasi kepada guru agar bisa melaksanakan pembelajaran dan siswa bisa memecahkan permasalahan yang di hadapi dalam proses pembelajaran.
 4. Dari Segi Aksi Sosial
Memberikan pembelajaran kepada siswa untuk belajar bekerjasama dalam suatu team.

E. Struktur Organisasi

Tesis ini terdiri atas 5 bab. Penulisan sistematika ini sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah upi tahun akademik 2014/2015, yang sistematika penulisannya diuraikan di bawah ini:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan peneliti melakukannya, rumusan masalah penelitian dibuat dalam bentuk pertanyaan yang berdasarkan atas latar belakang yang dijelaskan, tujuan penelitian ini menyampaikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian telah selesai dilaksanakan, manfaat penelitian disajikan secara segi teori, segi kebijakan, segi praktik, segi aksi sosial untuk kepentingan dalam penelitian, dan struktur organisasi penulisan menjelaskan dari setiap bab sampai bab terakhir.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka yang mempunyai peranan penting karena dapat memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kerangka berfikir yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, penelitian-penelitian yang terdahulu untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Bagaimana seorang peneliti menyusun desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang dipergunakan oleh peneliti.

4. BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya..

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menerangkan kesimpulan yang dihasilkan dalam suatu penelitian dan memberikan saran kepada semua pihak yang membaca atau yang terlibat dalam penelitian ini.